



Available online at:

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/jpom/article/view/19378>

<https://doi.org/10.26877/jpom.v5i2.19378>

Pencegahan Stunting Pada Masyarakat Desa Laban Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal

Husnul Hadi^{1*}, Utvi Hinda Zhannisa, Nur Azis Rohmansyah², Agus Wiyanto, Dani Slamet Pratama

¹Prodi PJKR, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

²Prodi PJSD, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article History :

Received 2024-06-20

Revised 2024-09-08

Accepted 2024-11-30

Available 2024-12-3

Keywords :

Prevent, Stunting, Desa Laban

Bahasa :

Pencegahan, Stunting, Desa Laban

Abstract

Stunting is a growth disorder that often occurs in children under the age of five, affecting their physical development. This condition is generally caused by malnutrition in the mother during pregnancy or lack of nutritional intake in children during growth and development. In Laban Village, one of the most frequently observed signs of stunting is a child's height that is shorter than their peers. Although a child's height is influenced by various factors, stunting reflects a delay in growth that requires serious attention. Several steps to overcome the problem of stunting include meeting nutritional needs from early pregnancy until the child is two years old, providing exclusive breastfeeding until the age of six months, and ensuring that children receive complete immunizations. To prevent stunting, the community service team has conducted counseling to the Laban Village community. Counseling activities, counseling is carried out through an approach to target groups of pregnant women, breastfeeding mothers, and other communities with material on the causes, impacts, and prevention of stunting. Based on the results of the final survey conducted, the results of the understanding of stunting prevention in the community were as follows; 10% are in the low category, 30% in the moderate category, 60% in the good category.

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang sering terjadi pada anak di bawah usia lima tahun, berdampak pada perkembangan fisik mereka. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh malnutrisi pada ibu selama kehamilan atau kurangnya asupan gizi pada anak selama masa tumbuh kembang. Di Desa Laban, salah satu tanda stunting yang paling sering diamati adalah tinggi badan anak yang lebih pendek dibandingkan dengan teman sebaya mereka. Meskipun tinggi badan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, stunting mencerminkan keterlambatan pertumbuhan yang membutuhkan perhatian serius. Beberapa langkah untuk mengatasi masalah stunting meliputi pemenuhan kebutuhan gizi sejak masa awal kehamilan hingga anak berusia dua tahun, pemberian ASI eksklusif hingga usia enam bulan, serta memastikan anak mendapatkan imunisasi secara lengkap. Untuk mencegah stunting, tim pengabdian telah melaksanakan penyuluhan kepada masyarakat Desa Laban. Kegiatan penyuluhan, penyuluhan dilakukan melalui pendekatan kelompok sasaran ibu hamil, ibu menyusui, dan masyarakat lainnya dengan materi tentang penyebab, dampak, dan pencegahan stunting. Berdasarkan hasil survei akhir yang dilakukan, didapat hasil pemahaman pencegahan stunting pada masyarakat sebagai berikut; 10% berada pada kategori rendah, 30% pada kategori sedang, 60% pada kategori baik.

✉ Correspondence Address : Jl. Gajah Raya No, 40. Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail : husnulhadi@upgris.ac.id

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/jpom/index>

A. PENDAHULUAN

Stunting pada balita, atau kondisi tubuh pendek, merupakan indikator status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan per Umur (PB/U) atau Tinggi Badan per Umur (TB/U). Menurut standar antropometri, anak dikategorikan stunting jika nilai Z-Score berada pada rentang <-2 SD hingga -3 SD (pendek) atau <-3 SD (sangat pendek). Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis akibat asupan makanan yang tidak mencukupi kebutuhan gizi dalam jangka panjang (Black et al., 2013). Proses stunting dapat dimulai sejak masa konsepsi hingga anak berusia tiga atau empat tahun, dengan status gizi ibu dan anak menjadi faktor penting dalam pertumbuhan (Waliulu et al., 2018).

Stunting terutama terjadi pada 1.000 hari pertama kehidupan anak, dimulai sejak janin dalam kandungan hingga usia dua tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Jika tidak disertai upaya tumbuh kejar (catch-up growth), kondisi ini dapat memperburuk pertumbuhan anak. Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berisiko meningkatkan angka kesakitan dan kematian, serta menghambat perkembangan fisik, motorik, dan mental (Dewey & Begum, 2011). Anak yang mengalami stunting berisiko mengalami penurunan kecerdasan, produktivitas, dan lebih rentan terhadap penyakit degeneratif di masa depan (Anggreni et al., 2022).

Kondisi stunting berawal dari kegagalan pertumbuhan (growth faltering) dan kurangnya tumbuh kejar yang diperlukan untuk mencapai pertumbuhan optimal. Bahkan balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting jika kebutuhan gizinya tidak terpenuhi secara memadai (Prendergast & Humphrey, 2014).

Prevalensi stunting pada balita di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 36,4%, artinya lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi di mana tinggi badannya di bawah standar usianya (Puspitasari et al., 2021). Berdasarkan Pantauan Status Gizi (PSG) 2017, prevalensi stunting tercatat sebesar 26,6%. Sementara itu, Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi stunting turun menjadi 30,8% dibandingkan Riskesdas 2013 sebesar 37,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Menurut UNICEF (2019), stunting di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh kurangnya asupan makanan bergizi, tetapi juga oleh faktor-faktor seperti kebersihan lingkungan, kurangnya akses terhadap air bersih, serta minimnya pemahaman masyarakat terkait kesehatan. Faktor eksternal lainnya, seperti tingkat pendidikan, status ekonomi, dan kebiasaan sosial budaya, juga berperan penting dalam penurunan prevalensi stunting (Harding et al., 2018; Beal et al., 2018).

Pemerintah Indonesia menetapkan stunting sebagai prioritas nasional dengan meluncurkan Gerakan Nasional Pencegahan Stunting, serta menerapkan kemitraan multisektor di 160 kabupaten prioritas (TNP2K, 2017; UNICEF, 2019). Dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang merupakan masa emas pertumbuhan anak, pemerintah menargetkan penurunan prevalensi stunting menjadi $<20\%$ sesuai standar WHO (WHO, 2021).

1. Analisis Situasi

Kabupaten Kendal merupakan satu dari 35 kabupaten/kota yang berada dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah dengan posisi geografis berkisar antara $1090\ 40'$ – $1100\ 18'$ Bujur Timur dan $60\ 32'$ – $70\ 24'$ Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Kendal di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Jumlah

penduduk di kabupaten kendal 993.265 jiwa terdiri dari laki-laki 503 785 jiwa perempuan 489 480 jiwa. Di desa laban memiliki 2 Dusun. Dusun Kerajan dan Dusun Suaru. Luas wiayah Desa Laban 177,1 ha, memiliki 875 penduduk. Sebagian besar penduduk di desa laban adalah petani dan buruh pabrik, di Desa Laban memiliki 1 Puskesmas atau PKD dan memiliki 2 mesjid yang ada di Desa Laban.

2. Permasalahan prioritas

Secara terperinci permasalahan yang ada di Desa Laban adalah Stunting karena kurangnya Gizi pada anak di bawah usia 5 tahun sehingga menjadi tujuan utama pengabdian ini untuk mengatasi masalah Stunting.

3. Dalam memberikan solusi terkait permasalahan yang telah dikemukakan di atas, tim pengabdian melakukan penyuluhan pencegahan stunting kepada masyarakat Desa Laban, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode dalam program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan berbasis edukasi dan pendampingan. Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan pemahaman dan perilaku dalam pencegahan stunting (Black et al., 2013; Hasanah et al., 2023). Pada program penyuluhan ini, yang menjadi sasaran adalah Ibu-Ibu yang tergabung dalam Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Laban. Dalam penyuluhan dan edukasi itu, program pengabdian kepada masyarakat terdiri dari beberapa fase yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pendampingan kepada masyarakat Desa Laban, khususnya para Ibu, dalam upaya pencegahan stunting; 1) Sosialisasi, tim pengabdian memberikan informasi mengenai jadwal pelaksanaan penyuluhan pencegahan stunting kepada masyarakat, terutama para Ibu, tujuan dari sosialisasi ini adalah agar masyarakat siap dan memahami pentingnya program yang akan dilaksanakan; 2) Penyuluhan, kegiatan penyuluhan dilakukan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut kepada para Ibu mengenai cara mencegah stunting. Materi penyuluhan meliputi, peningkatan asupan gizi anak, dimulai dari masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun, pentingnya pemberian ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan, serta pemberian imunisasi lengkap bagi anak; 3) Pendampingan, setelah penyuluhan, tim pengabdian melaksanakan pendampingan kepada para Ibu dalam menjalankan program-program pencegahan stunting yang telah disosialisasikan, pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa para Ibu mampu menerapkan langkah-langkah pencegahan secara berkelanjutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian KKN berupa penyuluhan pencegahan stunting yang dilakukan di Desa Laban dihadiri oleh 15 orang Ibu-Ibu yang memiliki bayi dan anak balita. Antusiasme peserta sangat tinggi, terbukti dari keaktifan mereka selama kegiatan berlangsung. Penyuluhan ini melibatkan narasumber dari Puskesmas Kecamatan Kangkung untuk memberikan informasi mendalam.

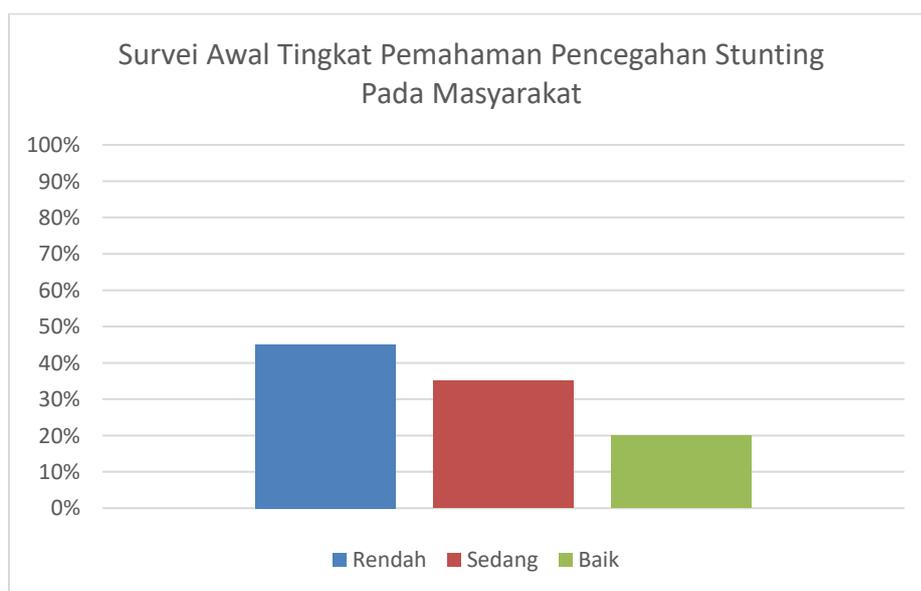


Gambar 1. Penyampaian Materi Pencegahan Stunting Pada Ibu-Ibu Desa Laban

Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan beberapa tahapan:

1. Survei Awal

Survei awal dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat dalam melakukan pencegahan terhadap stunting. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan, didapat hasil pemahaman pencegahan stunting pada masyarakat sebagai berikut; 45% berada pada kategori rendah, 35% pada kategori sedang, 20% pada kategori baik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



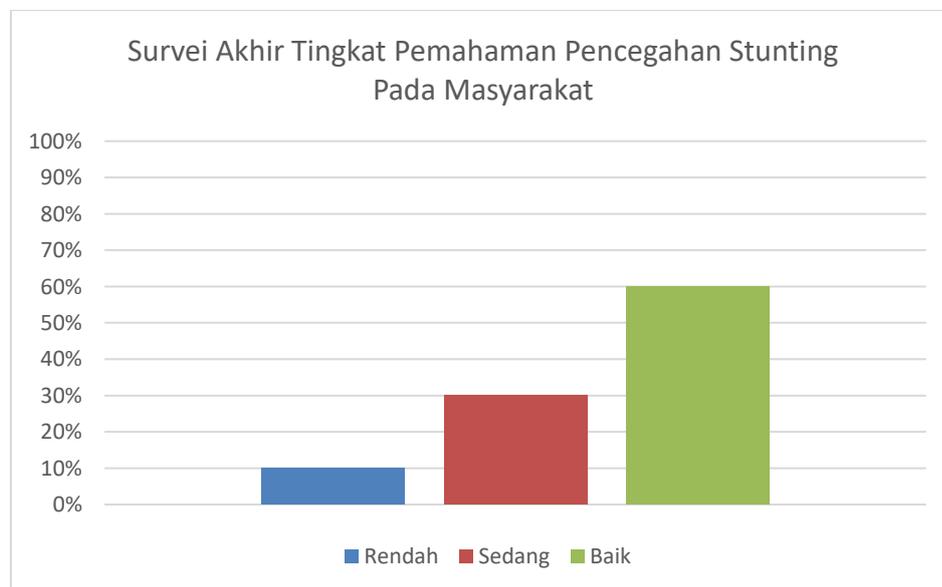
Gambar 2. Grafik Survei Awal Tingkat Pemahaman Pencegahan Stunting Pada Masyarakat

2. Kegiatan Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan melalui pendekatan kelompok sasaran ibu hamil, ibu menyusui, dan masyarakat lainnya dengan materi tentang penyebab, dampak, dan pencegahan stunting. Ibu-ibu juga melakukan simulasi dan praktek dalam menyiapkan makanan bergizi dan mengontrol tumbuh kembang anak-anaknya. Diskusi dan tanya jawab diberikan kesempatan kepada ibu-ibu, untuk memperdalam dan memperluas pemahaman ibu-ibu masyarakat Desa Laban.

3. Survei Akhir

Survei akhir dilakukan untuk mengetahui sejauh mana manfaat kegiatan yang dilakukan dalam memberikan pemahaman pencegahan stunting kepada masyarakat Desa Laban. Berdasarkan hasil survei akhir yang dilakukan, didapat hasil pemahaman pencegahan stunting pada masyarakat sebagai berikut; 10% berada pada kategori rendah, 30% pada kategori sedang, 60% pada kategori baik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 3. Grafik Survei Akhir Tingkat Pemahaman Pencegahan Stunting Pada Masyarakat

Manfaat yang dirasakan oleh peserta penyuluhan mencakup:

1. Pemahaman tentang stunting, peserta memperoleh pengetahuan mengenai definisi stunting sebagai gangguan pertumbuhan anak akibat kekurangan gizi kronis, khususnya dalam 1000 hari pertama kehidupan.
2. Pencegahan stunting sejak dini, peserta diingatkan pentingnya menjaga asupan gizi sejak bayi dalam kandungan.
3. Peningkatan partisipasi Posyandu, ibu-ibu menyadari pentingnya mengontrol tumbuh kembang anak melalui layanan posyandu.
4. Pemeriksaan kehamilan rutin, pentingnya pemeriksaan kesehatan kandungan untuk memastikan kondisi ibu hamil dan janin terjaga optimal.
5. Peningkatan kebersihan lingkungan, upaya menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah infeksi.
6. Pentingnya olahraga rutin, ibu-ibu diingatkan manfaat olahraga untuk menjaga kesehatan dan stamina selama kehamilan.



Gambar 4. Dokumentasi Sesi Akhir

Pembahasan

Penyuluhan ini memberikan kesadaran kepada peserta bahwa stunting dapat dicegah sejak dini, bahkan sejak masa kehamilan. Nutrisi yang cukup dan seimbang, seperti makanan yang kaya zat besi, asam folat, magnesium, yodium, vitamin A, B, dan D, sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan janin. Selain itu, pemeriksaan kesehatan rutin selama kehamilan sangat penting untuk menghindari komplikasi yang dapat memengaruhi tumbuh kembang anak. Pola hidup bersih juga ditekankan untuk mencegah infeksi selama kehamilan. Ibu-ibu dimotivasi untuk menghindari paparan asap rokok, yang berisiko menyebabkan bayi lahir prematur atau berat badan lahir rendah.

Faktor-faktor eksternal, seperti kebudayaan, tingkat pendidikan, layanan kesehatan, kondisi ekonomi, dan akses terhadap air bersih serta sanitasi, juga menjadi perhatian dalam pencegahan stunting (Fatriansyah et al., 2023). Dengan meningkatnya pemahaman ini, Ibu-Ibu di Desa Laban diharapkan dapat menerapkan langkah-langkah pencegahan stunting dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk anak-anak mereka maupun masyarakat sekitar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta merasa penyuluhan ini sangat bermanfaat. Mereka mengungkapkan komitmen untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan dan membagikannya kepada komunitas mereka, sehingga upaya pencegahan stunting dapat lebih luas diterapkan di Desa Laban.

D. PENUTUP

Kesimpulan pada kegiatan pengabdian KKN yang dilaksanakan di Desa Laban, sebagai berikut; (1) Ibu-ibu warga Desa Laban yang mengikuti penyuluhan pencegahan stunting sangat antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan sampai selesai; (2) Ibu-Ibu mendapatkan pemahaman dalam melakukan pencegahan terhadap stunting dengan pemberian gizi yang cukup kepada bayi dan balita, serta kebutuhan gizi ketika bayi masih dalam kandungan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, D., Lubis, L. A., & Kusmanto, H. (2022). Implementasi Program Pencegahan Stunting di Puskesmas Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 91–99.
- Black, R. E., et al. (2013). Maternal and Child Undernutrition and Overweight in Low-Income and Middle-

- Income Countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451.
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2011). Long-Term Consequences of Stunting in Early Life. *Maternal & Child Nutrition*, 7(s3), 5–18. <https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2011.00349.x>
- Fatriansyah, R., Suhartini, T., & Rahmawati, A. (2023). *Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Stunting pada Anak di Indonesia: Kajian Literatur*. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 120-130.
- Harding, K. L., Aguayo, V. M., & Webb, P. (2018). Factors Associated with Wasting Among Children Under Five Years Old in South Asia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(S4), e12674. <https://doi.org/10.1111/mcn.12674>
- Hasanah, R., Aryani, F., & Effendi, B. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.59025/js.v2i1.54>
- Puspitasari, A., Putra, W. D., & Amir, H. (2021). Pencegahan Stunting Pada Anak Di Desa Tamangapa Kec. Ma'rang Kab. Pangkep. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 05–08. <https://doi.org/10.53690/ipm.v1i1.3>
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The Stunting Syndrome in Developing Countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- Rochmatun Hasanah, A., Syamsiah, S., & Wulandari, D. (2023). *Pencegahan Stunting pada Anak: Peran Ibu dan Layanan Kesehatan*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(1), 45-55.
- TNP2K. (2017). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) 2018–2024.
- UNICEF. (2019). *The State of the World's Children: Children, Food, and Nutrition*.
- WHO. (2021). *Levels and Trends in Child Malnutrition: Key Findings of the 2021 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates*.
- Beal, T., et al. (2018). A Review of Child Stunting Determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(S4), e12659. <https://doi.org/10.1111/mcn.12659>